

Strategi Pengembangan Desa Wisata Burtelege Sebagai Wisata Halal

Syaripuddin

Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireuen
e-mail: syaripuddinsyarip6569@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata saat ini mengalami perkembangan yang sangat positif, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya bermunculan objek-objek wisata yang dikembangkan dan dikelola baik oleh pemerintah daerah, maupun oleh desa. Salah satu potensi potensi tersebut adalah Desa Wisata Burtelege. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan Desa Wisata Burtelege menjadi salah satu desa wisata halal agar para pengunjung mau berulang-ulang minat wisatawan untuk berkunjung. Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan analisis SWOT. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap desa wisata dan wawancara dengan pengelola desa wisata serta masyarakat yang terlibat langsung dengan wisata. Hasil dari penelitian adalah bagaimana strategi pengembangan desa wisata menjadi wisata halal dengan memenuhi unsur-unsur wisata halal. Adapun strategi utama yang dilakukan ialah malakukan sinergi antara pemerintah dengan para pengelola wisata, membangun mushala yang bersih dan nyaman, adanya toilet yang bersih dan terpisah antara laki-laki dan perempuan, melakukan promosi, dan membangun homestay syariah.

Kata kunci: Desa Wisata, Wisata Halal

ABSTRACT

The development of tourism is currently experiencing a very positive development, this can be seen from the number of emerging tourist objects that are developed and managed both by local governments and by villages. One of these potentials is the Burtelege Tourism Village. This study aims to develop a strategy for developing the Burtelege Tourism Village to become one of the halal tourism villages so that visitors will want to repeat the interest of tourists to visit. The method used is descriptive qualitative with SWOT analysis. Data collection is done by direct observation of tourist villages and interviews with tourism village managers and people who are directly involved with tourism. The result of the research is how the strategy of developing a tourist village into halal tourism by fulfilling the elements of halal tourism. The main strategies carried out are synergizing between the government and tourism managers, building clean and comfortable prayer rooms, having clean and separate toilets for men and women, conducting promotions, and building sharia homestays.

Keywords: Tourism Village, Halal Tourism

I. PENDAHULUAN

Potensi alam, budaya, dan buatan yang dimiliki oleh setiap negara dapat menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata sehingga dapat menjadi penggerak roda perekonomian. Peranan sektor pariwisata nasional semakin menunjukkan sentimen positif terhadap perkembangan perekonomian Indonesia salah satunya adalah kontribusinya terhadap penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok wilayah di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kemenpar menarik traveler muslim lewat wisata halal. Ada 11 destinasi wisata halal dalam negeri yang jadi

unggulan yakni; Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Lombok. ujar Ketua Tim Percepatan Pengembangan Pariwisata Halal (Kemenparekraf, 2012)

Dengan ditetapkannya Aceh sebagai daerah destinasi wisata halal maka ini merupakan pintu masuk untuk mengembangkan pariwisata halal yang ada di Aceh, terutama Aceh Tengah. Aceh sebagai daerah destinasi wisata, sesunguhnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan destinasi pariwisata halal. Ada 3 alasan untuk pernyataan tersebut, pertama, Aceh merupakan salah satu daerah dengan mayoritas penduduk Islam dan telah menerapkan syariat Islam di Indonesia, kalau digali dan

dikembangkan akan mempunyai peluang yang sangat potensial dengan hanya mengandalkan wisatawan domestik.

Kedua, Aceh memiliki banyak sejarah tentang penyiaran Agama Islam dan memiliki peninggalan bersejarah yang bernuansa Islam, tentu saja hal ini merupakan potensi yang besar untuk pengembangan pariwisata halal. Aceh merupakan daerah dengan mayoritas penduduk muslim, tentu saja sangat berpengaruh dalam budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya, sehingga tidak sulit bagi wisatawan atau turis Muslim untuk berbaur dengan masyarakat setempat atau dengan kata lain masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang ramah terhadap wisatawan dan sangat menghargai tamu. *ketiga*, Aceh memiliki banyak destinasi pariwisata . namun ke empat potensi diatas belum dimanfaatkan secara optimal.

Sektor pariwisata mempunyai arti penting bagi perekonomian daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, di daerah Aceh Tengah misalnya sektor pariwisata tidak berdampak terhadap perekonomian daerah bila dibandingkan dengan sektor lain. Pada hal daerah ini terdapat banyak objek wisata yang indah seperti wisata alamnya.

Penelitian ini diperkuat oleh Yulfan Arif Nurohman dan Rina Sari Qurniawati meneliti tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa wisata menjadi wisata halal dengan memenuhi unsur-unsur wisata halal. Adapun strategi utama yang dilakukan ialah memasukan Desa Menggoro kedalam peta wisata halal, membangun penginapan syariah, sertifikasi halal makanan khas, dan pembangunan galeri keunggulan desa (Nurohman & Qurniawati, 2021).

Tri Budi Astuti dkk meneliti tentang Pengembangan objek wisata syariah desa bubohu gorontalo: pendekatan swot dan anp hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis SWOT adalah kondisi lingkungan dan letak geografis yang cukup baik (kekuatan), rendahnya dukungan masyarakat (kelemahan), mengeksplorasi pariwisata Provinsi Gorontalo

(peluang) dan adanya pariwisata, menarik para pengunjung dari berbagai daerah akan menciptakan kriminalitas daerah setempat (ancaman). Alternative strategis yaitu meningkatkan akses dan fasilitas, kerjasama dengan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, menjaga kelestarian lingkungan serta menentukan visi misi. Adapun strategi prioritas berdasarkan hasil olah data ANP diperoleh strategi prioritas tertinggi yaitu kerjasama dengan masyarakat. Keterbatasan dari penelitian ini adalah menambahkan penilaian kesiapan destinasi wisata dilihat dari beberapa aspek utama pariwisata, yaitu dari sisi produk (Astuti et al., 2019)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dina Hariani meneliti tentang strategi pengembangan wisata halal kota Bogor dengan mengoptimalkan industri kreatif. Hasil penelitian menunjukkan kawasan Bangbarung siap menjadi kawasan wisata halal di Bogor. Kawasan Bangbarung didukung dengan beberapa industri kreatif seperti kuliner, fesyen dan spa yang sudah mengikuti persyaratan pariwisata Halal seperti ketersediaan Logo atau sertifikasi Halal, ketersediaan ruang sholat dan wudhu, toilet yang bersih, pakaian pelayan yang sesuai Strategi untuk pengembangan produk di daerah Bangbarung masuk ke dalam kesadaran untuk menjaga dan mempertahankan. Meskipun daerah Bangbarung siap menjadi tujuan wisata halal di Bogor tetapi masih membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah untuk sertifikasi halal karena masih ada restoran dan tempat makan di daerah itu yang tidak memiliki sertifikasi halal atau logo dan membuat paket wisata halal untuk menambah jumlah wisatawan muslim ke daerah Bangbarung. Peran masyarakat juga penting untuk menjaga dan mempertahankan pengembangan pariwisata halal di daerah Bangbarung (Hariani & Dinitri, 2020).

Secara umum penelitian-penelitian diatas telah banyak membahas tentang perkembangan desa wisata halal di berbagai daerah di Indonesia serta permasalahannya, namun masih sedikit yang membahas dan meneliti tentang desa wisata halal yang ada di Aceh Tengah, pada hal Aceh Tengah mempunyai potensi alamnya yang begitu

indah dan diapit oleh pengunungan yang membentang. Oleh karena itu penulis tertarik meneliti yang berangkat dari pendahuluan diatas yang telah dipaparkan oleh penulis tentang strategi pengembangan desa wisata burtelege sebagai desa wisata halal.

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan analisis SWOT dipilih untuk menggali data serta merumuskan konsep pengembangan desa wisata yang berbasis pada Desa Wisata halal di Burtelege, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang fenomena yang diamati karena mampu menggali pemaknaan terhadap suatu fenomena secara lebih mendalam (Creswell, 1994). Penelitian diskriptif kualitatif hanyalah menguraikan tanggapan atas situasi maupun peristiwa sehingga tidak dilakukan uji hipotesis maupun penjelasan hubungan kausalitas

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap desa wisata ini untuk memperoleh data diskriptif dengan didukung data dari narasumber untuk memberikan penilaian terhadap variabel-variabel pada objek yang diamati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisa SWOT melakukan identifikasi terhadap lingkungan internal dan eksternal. Desa Wisata Burtelege memiliki 2 aspek yaitu aspek internal dan eksternal dalam pengembangan menjadi wisata halal. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan lingkungan eksternal berkaitan dengan peluang dan ancaman

1) Identifikasi Potensi Lingkungan Internal

Faktor internal Desa Wisata Burtelege yang termasuk dalam kekuatan terdiri dari: (1) pemerintah desa, (2) penetapan desa wisata, (3) pembangunan infrastruktur, (4) promosi Kelemahan dari Desa Wisata Burtelege terdiri dari: (1) masih sempitnya tempat parkir, (2) perlu adanya pengembangan dan inovasi dalam pengelolaan objek wisata, (3)

belum tersedianya mushalla, (4) toilet yang bersih dan terpisah antara laki-laki dan perempuan (5) souvenir ciri khas.

- 2) Identifikasi Potensi Lingkungan Eksternal Faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan Desa Wisata Burtelege menjadi wisata halal yang termasuk dalam peluang meliputi: (1) keindahan alamnya (2) view objek wisata lokal, (2) kerjasama sesama antara pemerintah daerah dan pengelola wisata (3) dukungan pemerintah daerah, (4) alokasi dana desa, (5) sinergi dengan komunitas pecinta alam dan pariwisata (6) kerjasama dengan penyedia jasa transportasi online. Sedangkan ancaman pada pengembangan Desa Wisata Burtelege meliputi: (1) berdirinya tempat wisata baru, (2) perubahan cara pandang masyarakat.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Burtelege Menjadi Wisata Halal Setelah melakukan identifikasi potensi faktor internal dan eksternal pada Desa Wisata Burtelege, maka tahap berikutnya melakukan penilaian pada faktor tersebut melalui matriks Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta menentukan Eksternal Faktor Analysis Strategy (EFAS) yang terdiri dari peluang dan ancaman. Penilaian yang dilakukan pada IFAS dan EFAS dengan memberikan bobot dan rating yang digunakan untuk mengetahui tingkatan faktor berdasarkan skor yang dihasilkan

1) Hasil Evaluasi Faktor Strategi Lingkungan Internal

Dalam tahapan ini melakukan analisa pada faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan Desa Wisata Burtelege dalam mengembangkan strategi untuk menjadi wisata halal. Tahapan dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pengelola desa wisata dan masyarakat Desa Burtelege. Kriteria yang dilakukan pada faktor kekuatan dan peluang dengan memberikan bobot mulai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Pada kolom rating menggunakan skala 5, dimulai dari 1 (sangat buruk) sampai 5 (sangat bagus).

Sedangkan skor merupakan hasil perkalian antara bobot dengan rating.

Berdasarkan Faktor Internal Strategi maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari Desa Wisata Burtelege. Adapun kekuatan (strengths) yang dimiliki oleh Desa Wisata Burtelege yang terdiri dari:

2) Analisa Matriks Internal-Eksternal

Setelah menentukan penilaian pada Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta menentukan Eksternal Factor Analysis Strategy (EFAS) yang terdiri dari peluang dan ancaman. Maka langkah berikutnya ialah menentukan strategi berdasarkan diagram analisa swot. Cara ini dilakukan dengan menghitung selisih total skor faktor internal dan faktor eksternal. Dari 11 indikator kekuatan dapat diidentifikasi dengan total skor sebesar 2,745. Sebanyak 9 indikator dari kelemahan diperoleh total skor sebesar 1,710. Hasil dari pengurangan faktor internal, yaitu kekuatan sebesar 2,745 dikurangi kelemahan 1,710 mendapatkan hasil 1,035. Pada faktor eksternal terdiri dari 12 indikator peluang dengan total skor sebesar 1,620. Untuk aspek ancaman (threats) terdiri dari 5 indikator dengan total skor sebesar 1,480. Rata-rata faktor eksternal didapatkan dari selisih antara aspek peluang dan aspek ancaman adalah sebesar 0,140.



Gambar 1. Diagram Analisa SWOT

Berdasarkan gambar diagram Analisa SWOT, Desa Wisata Burtelege terletak pada kuadran I. Dimana kuadran I merupakan posisi sangat menguntungkan bagi Desa Wisata Burtelege dalam pengembangan wisata halal. Dimana strategi yang diterapkan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy). Strategi yang dilakukan ialah melakukan ekspansi untuk memenuhi standar wisata halal berkaitan dengan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan investasi.

- Menyusun penginapan syariah dengan memanfaatkan rumah penduduk sebagai home stay dapat menunjang kelengkapan fasilitas parawisata. Dimana pada Desa Menggoro terdapat rumah-rumah berarsitektur kuno yang dapat menjadi keunggulan.
- Pembuatan sentra makanan khas Desa Menggoro dan menyiapkan makanan khas untuk memiliki sertifikasi halal serta memiliki merek yang diakui secara legal
- Pembangunan galeri keunggulan Desa Menggoro yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pembuatan makanan khas dan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk terlibat langsung dalam pembuatan makanan khas.

3) Strategi Alternatif Pengembangan Desa Wisata Menggoro

Berdasarkan kondisi lingkungan internal dan eksternal Desa Menggoro, maka dilakukan analisa SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) yang merupakan strategi alternatif pengembangan Desa Wisata Menggoro. Dalam matriks SWOT terdapat empat sel alternatif pengembangan desa wisata sesuai dengan kondisi lingkungan internal dan eksternal di Desa Menggoro.

Analisis SWOT

Strategi SO

- Mengakselerasikan kebijakan pemerintah Desa Burtelege yang berkaitan dengan program yang telah disusun dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah

- daerah (kabupaten) maupun pusat dan memasukan kriteria wisata halal sebagai unsur utama
2. Penguatan branding wisata halal dengan keunggulan citra yang sudah terbentuk sebagai wisata religi melalui event-event yang dilakukan di Desa burtelege
 3. Mengadakan event kesenian daerah unggulan dalam yang memenuhi kriteria wisata halal pada saat event dilaksanakan
 4. Mengoptimalkan peran pengelola wisata yang berusia muda untuk menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung desa wisata, seperti kesenian daerah lain yang memenuhi kriteria wisata halal
 5. Melakukan kegiatan promosi bekerjasama dengan komunitas yang memiliki ketertarikan dengan parawisata melalui media social

Strategi WO

1. Peningkatan sarana dan prasarana ibadah seperti mushalla yang bersih, dalam menunjang keberlangsungan wisata halal
2. Peningkatan kebersihan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan
3. Menyajikan makanan khas Desa burtelege agar bersertifikasi halal
4. Pembuatan outlet untuk produk-produk lokal Desa Burtelege, seperti sauvendir daerah tersebut.
5. Memberikan pelatihan kepada pengelola desa wisata agar tercipta service excellent yang menjunjung nilai Islam
6. Bekerjasama dengan penyedia jasa transportasi online untuk memudahkan pengujung yang datang ke tempat objek wisata.

Strategi ST

1. Bekerjasama dengan pengelola wisata lain yang berada di Kabupaten Aceh Tengah untuk mewujudkan ekosistem wisata berkelanjutan dan kearifan lokal dengan membuat peta wisata halal yang dapat dikunjungi oleh wisatawan dari satu daerah lanjut kedaerah yang lain.

2. Bekerjasama dengan pemerintah kabupaten daerah untuk membuat event produk unggulan Kabupaten Aceh Tengah

Strategi WT

1. Membentuk sentra UMKM atau kelompok UMKM agar mudah dalam melakukan koordinasi dan pengembangan produk lokal
2. Memberikan bantuan pemasaran kepada pengusaha kuliner dan souvenir agar di ketahui oleh wisatawan yang berkunjung.
3. Memberikan pelatihan kepada generasi muda yang memiliki potensi kreativitas untuk membuat cinderamata Desa Wisata Burtelege sesuai dengan kriteria wisata halal
4. Bekerjasama dengan masyarakat lokal yang memiliki lahan luas atau para investor untuk membuat tempat parkir terintegrasi dengan desa wisata

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan SWOT dapat diambil kesimpulan bahwa untuk faktor internal kekuatan pengembangan Desa Wisata Burtelege adalah keberadaan ikon desa ini yaitu keindahan alamnya yang sejuk dan mudah untuk memandang ke Danau Lut tawar dan Kota Takengon. Sedangkan kelemahan yang ada adalah kurangnya mushalla dan toilet yang bersih yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan analisis faktor eksternal peluang yang muncul adalah adanya kolaborasi dengan komunitas pecinta wisata yang dapat mempromosikan objek wisata kepada masyarakat luas. pada Desa Wisata Burtelege. Setelah analisis SWOT dilakukan maka pemerintah Desa Burtelege dapat menjadikannya sebagai alat untuk mengambil kebijakan sebagai pengembangan wisata halal. Pemerintah Desa diharapkan dapat menggunakan kebijakan growth oriented strategy dengan memenuhi standar wisata halal terkait sarana dan prasarana, daya tarik wisatawan, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, dan promosi.

REFERENSI

- Astuti, T. B., Anwar, S., & Junarti. (2019). Pengembangan Objek Wisata Syariah Desa Bubohu Gorontalo: Pendekatan SWOT dan ANP. *Jurnal Forum Ekonomi*, 21(1), 1–11.
- Creswell, J. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: SAGE Publications.
- Hariani, D., & Dinitri, S. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Halal Kota Bogor Dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 124.
<https://doi.org/10.30997/jsei.v6i2.2234>
- Kemenparekraf. (2012). *Renstra Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif*.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal. *Among Makarti*, 14(1), 1–14.
<https://doi.org/10.52353/ama.v14i1.200>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Jaelani, A. (2017). Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *International Review of Management and Marketing*, 7(3).